

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI (4-5 TAHUN) MELALUI METODE CAKAP

Siti Yuliana*, Setyorini Dwi Agustini, Hamliyah, Dewi Untari, Lutfiah
Universitas dr. Soebandi, Indonesia
*Corresponding author email: sitiyuliana91@gmail.com

Article History

Received: 11 September 2024
Revised: 29 October 2024
Published: 25 November 2024

ABSTRACT

The development of language skills in early childhood often encounters a range of obstacles. This occurs because early childhood education frequently employs conventional teaching methods that do not sufficiently engage the children's needs in active language use. Thus, it is necessary to develop the methods adapting to the children's needs to improve language skills in early childhood, namely the conversation method. This research aims to explain the language skills of early childhood before and after the conversation method is applied. The research design is called Classroom Action Research (CAR). In this research, there are four stages include: 1) determining the population and sample, 2) data and sources of data, 3) data collection techniques, 4) data analysis techniques. The research results show that there is an improvement in children's language skills after implementing the conversation method. This can be seen from the results of observations of teacher activities in cycle I and cycle II which have increased, from an average value of 67.40% to 83.94%. The results of observations of children's activities in cycle I and cycle II also increased, from an average value of 56.62% to 78.45%.

Keywords: *Children's Language Skills, Conversation Methods*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Yuliana, S., Agustini, S. D., Hamliyah, H., Untari, D., & Lutfiah, L. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini (4-5 Tahun) Melalui Metode Cakap. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1491–1497. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3194>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Kemampuan berbahasa adalah elemen krusial dalam pertumbuhan anak yang berdampak terhadap berbagai prespektif pertumbuhan mereka, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Anak pada usia dini menggunakan bahasa sebagai instrumen utama untuk mengekspresikan pikiran dan pengetahuan mereka saat berinteraksi dengan orang lain, yang dikenal sebagai perkembangan bahasa. (Suryana & Nurhayani, 2021). Salah satu komponen yang menentukan perkembangan kognitif anak adalah perkembangan bahasa mereka di usia dini (Pebriana, 2017). Saat anak berkembang dan mulai mengenal sekitar di sekitarnya, kemampuan berbahasa mereka berkembang dari yang sederhana menjadi lebih kompleks. Bahasa membantu kita berpikir, berinteraksi, dan berkomunikasi.

Perkembangan kognitif yang baik memungkinkan individu untuk menguasai berbagai bahasa dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya (Widan Alvin Salis, 2023). Dengan demikian, bahasa adalah alat yang dimiliki setiap anak untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, dan berhubungan dengan sesama (Nurlaini & Juniarti, 2017). Dengan demikian, pengembangan kemampuan berbahasa sejak usia dini sangat krusial untuk mempersiapkan anak menghadapi pendidikan selanjutnya dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini sering menemui berbagai tantangan. Banyak metode pembelajaran konvensional cenderung menekankan pendekatan pasif, seperti ceramah atau pengajaran langsung, yang kurang melibatkan anak dalam proses aktif berbahasa. Metode pembelajaran konvensional ditandai oleh guru yang lebih menekankan pengajaran konsep-konsep

dibandingkan kompetensi. Tujuannya adalah agar siswa memahami informasi, bukan agar mereka mampu melakukannya, dan selama proses pembelajaran, siswa cenderung lebih banyak mendengarkan (Sukandi dalam Magdalena, 2018). Hal ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa, serta membatasi kesempatan mereka untuk berlatih berbicara dan mendengarkan dengan efektif. Sebagai alternatif metod baru yang mengedepankan partisipasi aktif dan interaksi langsung antara anak dan pendidik semakin diperhatikan. Salah satu metode tersebut adalah metode cakup.

Metode cakup meliputi komunikasi lisan antara anak dan pendidik atau antaranak melalui kegiatan monolog dan dialog (Fatimah et al., 2023). Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif. Metode cakup menekankan pentingnya dialog, permainan bahasa, dan aktivitas kreatif dalam proses pembelajaran. Beberapa manfaat dari metode cakup yakni: 1) meningkatkan keberanian anak untuk berbicara, 2) memberikan peluang kepada anak untuk berbicara sesuai dengan keinginan mereka, 3) memperluas perbendaharaan kata, dan 4) menumbuhkan kreativitas dan pemikiran anak (Thobi et al., 2022). Metode cakup mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan mengutamakan interaksi dan keterlibatan aktif anak dalam proses berbahasa, metode ini tidak hanya membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga memperluas kosakata mereka dalam situasi yang menyenangkan. Aktivitas yang melibatkan permainan bahasa, dialog, dan penggunaan

media interaktif dapat menjadikan proses belajar lebih menarik bagi anak.

Hasil observasi terhadap guru TK Al-Hidayah 2 menunjukkan bahwa 13 dari 20 anak dari kelompok A mengalami masalah perkembangan bahasa. Hal ini ditunjukkan oleh reaksi anak pada pertanyaan mudah yang diajukan guru selama proses pembelajaran di kelas. Belum semua anak dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat. Hambatan dalam kemampuan berbahasa ini disebabkan oleh keterbatasan kosakata yang dimiliki anak. Dengan sedikitnya kosakata, anak belum dapat menjawab pertanyaan mudah yang diberikan guru. Proses pembelajaran di kelompok A TK Al-Hidayah 2 masih menerapkan metode pembelajaran konvensional dan lebih berfokus pada penggunaan lembar kerja siswa. Dengan demikian, kurangnya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat menyebabkan mereka kurang terampil dalam berbahasa.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif sangat penting. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak di kelompok A TK Al-Hidayah 2 Jember. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan kemampuan berbahasa anak usia dini sebelum dan setelah penerapan metode cakap. Mengacu pada keterangan tersebut, peneliti memiliki minat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini (5-6 Tahun) melalui Metode Cakap." Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan berupa arahan yang maksimal mengenai efektivitas metode cakap serta memberikan

rekomendasi praktis untuk pendidik dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dapat memberikan metode dan langkah-langkah baru untuk meningkatkan profesionalisme dalam proses pembelajaran di kelas, dengan mempertimbangkan indikator-indikator keberhasilan (Arikunto, 2020). Model penelitian dalam studi ini mengadopsi penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemis dan Mc. Taggart. Dalam penelitian tindakan kelas, siklus penelitian ini dimulai dengan 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi (Arikunto, 2017). Siklus ini dilakukan berulang kali hingga tujuan terpenuhi. Jika hasil belajar siswa pada siklus 1 masih belum memuaskan, akan berlanjut ke siklus II dan seterusnya. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menghadapi tantangan sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar terbaik. Dalam penelitian ini digunakan empat tahap penelitian yaitu: 1) penentuan populasi dan sampel, 2) data dan sumber data, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari semua siswa TK Al-Hidayah 2 Jember, sebanyak 126 siswa. Penelitian ini menerapkan teknik pengambilan sampel cluster random sampling. Oleh karena itu, sampel yang digunakan adalah siswa dari kelompok A1 yang berjumlah 20 siswa. Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa angka, sedangkan data kualitatif terdiri dari kalimat yang dihasilkan dari observasi. Data kuantitatif dalam penelitian ini mencakup nilai yang menunjukkan peningkatan kemampuan

berbahasa anak usia dini kelompok A di TK Al-Hidayah 2. Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup hasil dari kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran di kelas. Untuk mengumpulkan data, digunakan metode observasi dan unjuk kerja. Berikut adalah rumus yang diterapkan untuk menganalisis data penelitian ini.

$$\text{Kemampuan berbahasa} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor maksimal}}$$

Setelah menghitung skor kemampuan berbahasa tiap anak, selanjutnya menghitung nilai rata-rata dengan rumus berikut ini.

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

- X : nilai rata-rata
- $\sum X$: jumlah nilai seluruh siswa
- N : jumlah siswa

Selanjutnya, setelah memperoleh nilai kemampuan berbahasa pada tiap anak dan rata-ratanya, kemudian hasilnya ditafsirkan dalam variabel kategori berikut ini.

Interval	Predikat
80 – 100	Baik sekali
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Gagal

Tabel 1. Interval dan Kategori Hasil Belajar

Tingkat Kemampuan	Keterangan
86 – 100	Berkembang sangat baik
71 – 85	Berkembang sesuai harapan
51 – 70	Mulai berkembang
≤ 50	Belum berkembang

Tabel 2. Kualifikasi Penilaian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan prasiklus, sebelum metode cakup diterapkan, terlihat bahwa kemampuan berbahasa anak masih tergolong rendah dengan rata-rata nilai 54,6. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa yang dihasilkan dari analisis data instrumen unjuk kerja masih tergolong rendah. Ini terjadi karena karena guru lebih sering menggunakan metode konvensional dan memberi perhatian yang lebih besar pada lembar kerja siswa. Salah satu alasan rendahnya kemampuan berbahasa anak di kelompok A1 TK Al-Hidayah 2 Jember adalah kurangnya kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka. Berdasarkan uraian tersebut, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. Metode cakup merupakan alternatif pemilihan metode pembelajaran yang bertujuan dalam peningkatan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

Setelah dilaksanakan observasi pada siklus I terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode cakup, hasil tersebut menunjukkan kategori cukup, yaitu memperoleh nilai 67,40%. Selanjutnya, dilaksanakan observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode cakup, hasil tersebut menunjukkan kategori baik sekali, yaitu mendapatkan nilai rata 83,94%. Peningkatan ini dihasilkan karena guru memperbaiki aktivitas mereka di setiap tahapan pembelajaran dan menerapkan metode cakup.

Selanjutnya, dilaksanakan pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I hasilnya dalam kategori rendah, dengan nilai rata-rata 56,62%. Hal ini terjadi karena anak masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang baru, sehingga mereka sedang dalam

proses beradaptasi dengan metode tersebut. Selanjutnya, pada siklus II dilakukan pengamatan terhadap aktivitas anak menunjukkan kategori baik, yaitu mendapatkan nilai rata-rata 78,45%. Hasil observasi ini menunjukkan peningkatan karena guru menerapkan metode cakap yang membuat anak lebih interaktif. Berikut ini disampaikan deskripsi tentang kemampuan berbahasa anak usia dini di kelompok A1 TK Al-Hidayah sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran cakap pada setiap siklus.

Ukuran Tingkat Kemampuan Berbahasa	Total Anak	Tolok Ukur Penilaian
80 – 100	-	Sangat Baik
70 – 79	1	Baik
60 – 69	6	Baik
50 – 59	12	Cukup
0 – 49	1	Kurang Gagal
Jumlah	20	

Tabel 3. Kemampuan Berbahasa Anak pada Siklus 1 Tindakan 1

Data pada tabel 3 memperlihatkan bahwa hasil kemampuan berbahasa anak dalam siklus 1 tindakan 1, ada 1 anak dengan memperoleh hasil nilai dalam kategori gagal. Selanjutnya, terdapat 12 anak yang memperoleh nilai dalam kategori kurang, 6 anak pada kategori cukup, dan 1 anak pada kategori baik.

Ukuran Tingkat Kemampuan Berbahasa	Total Anak	Tolok Ukur Penilaian
80 – 100	-	Sangat Baik
70 – 79	1	Baik
60 – 69	8	Baik
50 – 59	10	Cukup

0 – 49	1	Kurang Gagal
Jumlah	20	

Tabel 4. Kemampuan Berbahasa Anak pada Siklus 1 Tindakan 2

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil kemampuan berbahasa anak dalam siklus 1 tindakan 2, ada 1 anak yang memperoleh nilai dalam kategori gagal. Selain itu, ada 10 anak yang mendapatkan nilai dalam kategori kurang, 8 anak dalam kategori cukup, dan 1 anak dalam kategori baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 4, ada 11 anak yang berada dalam kategori kurang dan gagal. Hal tersebut terjadi oleh fakta bahwa anak-anak masih dalam tahap beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru, sehingga mereka sedang menyesuaikan diri dengan pendekatan tersebut. Dengan demikian, peneliti dan guru memutuskan untuk mengambil tindakan dengan melaksanakan kembali tahap pelaksanaan siklus II.

Ukuran Tingkat Kemampuan Berbahasa	Total Anak	Tolok Ukur Penilaian
80 – 100	-	Sangat Baik
70 – 79	3	Baik
60 – 69	8	Baik
50 – 59	9	Cukup
0 – 49	-	Kurang Gagal
Jumlah	20	

Tabel 5. Kemampuan Berbahasa Anak pada Siklus II Tindakan 1

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa dalam siklus II tindakan 1, terdapat 9 anak yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Selanjutnya, ada 8 anak yang mendapatkan nilai dalam kategori cukup,

dan 3 anak yang memperoleh nilai dalam kategori baik.

Ukuran Tingkat Kemampuan Berbahasa	Total Anak	Tolok Ukur Penilaian
80 – 100	2	Sangat Baik
70 – 79	4	Baik
60 – 69	12	Baik
50 – 59	2	Cukup
0 – 49	-	Kurang Gagal
Jumlah	20	

Tabel 6. Kemampuan Berbahasa Anak pada Siklus II Tidakan 2

Data pada tabel 6 menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak pada siklus II tindakan 2, ada 2 anak yang mendapatkan nilai pada kategori kurang. Selain itu, ada 12 anak yang berada pada kategori cukup, 4 anak pada kategori baik, dan 2 anak pada kategori sangat baik.

Berdasarkan data pada tabel 3 sampai dengan tabel 6 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa pada anak. Hal tersebut terjadi karena kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran bercakap-cakap, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih interaktif. Penerapan metode cakap dalam proses pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal tersebut terjadi karena metode cakap memiliki manfaat, yaitu memberikan kesempatan bagi anak untuk mengutarakan serta menyampaikan ide-idenya dan mengekspresikan perasaan mereka melalui bahasa.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan prasiklus sebelum diterapkan metode cakap terhadap kemampuan berbahasa anak pada kelompok

A1 TK Al-Hidayah 2 Jember dinilai kurang, yaitu memperoleh nilai rata-rata 54,6. Dalam proses pembelajaran anak, penggunaan metode cakap diterapkan dalam dua siklus. Setiap siklus menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbahasa anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil dari kegiatan observasi terhadap aktivitas guru selama siklus 1 dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode cakap, yang masuk pada kategori cukup dengan memperoleh nilai 67,40%.

Hasil dari kegiatan observasi terhadap aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode cakap pada siklus II menunjukkan peningkatan, dengan nilai rata-rata mencapai 83,94%, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Hasil observasi terhadap aktivitas anak pada siklus I juga menunjukkan kemajuan, dengan nilai rata-rata 56,62%. Namun, pada siklus II, observasi terhadap aktivitas anak menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata 83,94%, yang juga masuk dalam kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L. (2020). Evaluasi pelaksanaan standar produk hasil belajar pada satuan pendidikan anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(1), 34-45.
- Arikunto, S. (2017). Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 53.
- Fatimah, D., Marmawi, R., & Linarsih, A. Penerapan Metode Bercakap-Cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(2), 409-419.
- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran orang tua dalam mengembangkan

- kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(1), 51-62.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 1 Issue (2)*, 139 – 147.
- Salis, W. A., & Siagian, I. (2023). Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 789-795.
- Suryana, D., & Nurhayani, N. (2022). Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1393-1407.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Thobi, M., Rini, R., Syafrudin, U., Sofia, A., & Drupadi, R. Tingkat Pengetahuan Guru PAUD mengenai Penerapan Metode Bercakap-cakap di Kelas.
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangan di sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).